

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Deskripsi Pustaka

a. Guru PAI

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹ Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.²

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat, bahkan sejak masa lalu, sepak terjang lagak-lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.³

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustad.⁴ Ustad senyatanya dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustad yang professional adalah yang yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau kerjanya sesuai tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.⁵

¹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.119.

² *Ibid*, hlm. 120.

³ Dadi Permadi, Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, Nuansa Aulia, Bandung, 2013, hlm. 1.

⁴ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm.144.

⁵ *Ibid*, hlm.144.

Pendidikan agama islam (PAI) Merupaka usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.⁶ PAI yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun diperguruan tinggi. Jadi berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dalam dua pengertian; sebagai sebuah proses penanaman ajaran islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.⁷

Dengan demikian yang dinamakan guru PAI adalah sebuah profesi yang dimiliki oleh seseorang dan mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam kepada peserta didiknya dengan harapan peserta didik nantinya dapat menjadi generasi penerus bangsa dan mempunyai akhlakul karimah dan peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran islam ke dalam kehidupan sehari-harinya.

1. Tanggung Jawab Guru

Berdasarkan peranan profesional guru modern maka sudah barang tentu menimbulkan atau menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar.⁸ Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).
- d. Memberikan bimbingan kepada murid
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.⁹

⁶ *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam* (sekolah umum dan sekolah luar biasa), Departemen Agama RI,2003, hlm.2.

⁷ *Ibid*, hlm..2.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara,Jakarta, 2004, hlm. 127.

⁹ *Ibid*, 127-130

Tanggung jawab seorang guru pada intinya tidak hanya mendidik secara mentransfer secara pengetahuan saja akan tetapi tanggung jawab guru yang lebih besar dan berat ialah mentransfer nilai atau moral dan akhlak siswa.

2. Karakteristik mata pelajaran PAI

Karakteristik mata pelajaran PAI itu dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

- a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran islam.
- b. Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di Madrasah, (c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, dan (d) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran islam, yaitu al-Quran dan Sunnah nabi Muhammad SAW.

¹⁰ *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam* (sekolah umum dan sekolah luar biasa), Departemen Agama RI, 2003, hlm.3.

- f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.
- g. Output program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia(budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.¹¹

Demikian karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru perlu mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan rambu-rambu ini, sehingga implementasi kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, madrasah dan masyarakat.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum berfungsi :¹²

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

¹¹ Ibid, hlm. 3-4

¹² Mgs. Nazaruddin, *manajemen pembelajaran (implementasi konsep, karakteristik dan metodologi PAI di sekolah umum)*, teras, Yogyakarta, 2007, hlm.17.

dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³

Fungsi Pendidikan Agama Islam sudah sangat jelas, hubungannya adalah antara individu dengan Allah, diharapkan peserta didik setelah mendapat pelajaran PAI di sekolah bisa meningkatkan ketakwaannya.

4. Syarat Guru PAI.

Syarat Guru dalam Pendidikan Islam Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa.
Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik.¹⁵

¹³ *Ibid*, hlm. 18-19.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, hlm. 80.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 80.

- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah.

- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.¹⁶

Agama sebagai sumber norma dan etika kerja telah banyak dicontohkan oleh para nabi dan ulama terdahulu sehingga mampu memberikan energi dan spirit dalam melakukan pekerjaan secara profesional. Berikut ini slogan yang kiranya patut dijadikan landasan etika kerja para guru terutama guru PAI dalam melaksanakan tugas pembelajaran:

- Menjadi guru adalah meneruskan perjuangan para ulama, ulama adalah pewaris para nabi.
- Menjadi guru adalah ibadah.
- Menjadi guru adalah berkah.
- Menjadi guru adalah pengabdian ilmu.
- Menjadi guru adalah amanah.¹⁷

Tugas menjadi Guru PAI adalah tugas mulia yang diemban oleh seseorang maka jangan sampai disalah gunakan, jika niat kita menjadi guru PAI ikhlas semata-mata mencari ridlo Allah insya Allah hidup kita akan berkah.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 80.

¹⁷ Ali Mudlofir, *Op. Cit*, hlm.199.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

- a. Membentuk manusia Muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah.
- b. Membentuk manusia muslim selain melaksanakan ibadah mahdah juga melaksanakan ibadah muamalah.
- c. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah Swt.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu islami lainnya).¹⁸

Sedangkan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam buku Nazaruddin disebutkan bahwa:

Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan, serta pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Tujuan PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, serta kemudian dijabarkan menjadi

¹⁸ Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi perkembangan*, Ar- Ruz Media, Jogjakarta, 2014, hlm.193.

standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.¹⁹

Tidak lain dan tidak mungkin tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan kita manusia seutuhnya, manusia yang jauh dari kemaksiatan dan bisa diandalkan oleh agama, nusa dan bangsa.

b. Penyesuaian Diri

1. Pengertian penyesuaian diri

Keberhasilan manusia didalam interaksi dengan lingkungannya adalah ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi atau menyesuaikan diri, yang dalam arti luas berarti mengubah diri sesuai dengan lingkungannya.²⁰

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, menurut Schneiders (1984) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu

- Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*),
- Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan
- Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).²¹

Tiga sudut pandang tersebut sama-sama memaknai penyesuaian diri. Akan tetapi sesuai dengan istilah dan konsep masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda. Penjelasan secara lebih rinci adalah sebagai mana dijelaskan berikut ini.

1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Dilihat dari latar belakang perkembangannya, pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian fisik , fisiologis, atau biologis. Penyesuaian diri

¹⁹ Mgs. Nazaruddin, *Op.Cit*, hlm. 17.

²⁰ Muzdalifah M.Rahman , *Stres Dan Penyesuaian Diri Remaja*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm.151.

²¹ *Ibid*, hlm.152.

cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*). Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya akan selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian diri dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Padahal, dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekadar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.²²

2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma . pemaknaan penyesuaian diri sebagai usaha konformitas , menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, social, maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku²³.

Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Misalnya, pola perilaku pada anak –anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak-anak berkemampuan biasa. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri.

²² Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 174.

²³ *Ibid*, hlm. 174.

3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.²⁴

Dengan kata lain, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.²⁵ Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik. Padahal, kapasitas individu antara satu orang dengan yang lain tidak sama. Ada keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dihadapi oleh individu.²⁶

Oleh sebab itu, perlu dirumuskan prinsip-prinsip penting mengenai hakikat penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap individu memiliki kualitas penyesuaian diri yang berbeda.
- 2) Penyesuaian diri sebagian besar ditentukan oleh kapasitas internal atau kecenderungan yang telah dicapainya.
- 3) Penyesuaian diri juga ditentukan oleh faktor internal dalam hubungannya dengan tuntutan lingkungan individu yang bersangkutan.²⁷

²⁴ M. Nur Ghufon, Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2014, hlm. 51.

²⁵ Muzdalifah M.Rahman, *Op. Cit*, hlm.154.

²⁶ *Ibid*, hlm. 155.

²⁷ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Op. Cit*, hlm. 174.

Dengan demikian, semakin tampak bahwa penyesuaian diri dilihat dari pandangan psikologis pun memiliki makna yang beragam. Hanya sedikit saja kualitas penyesuaian diri yang dapat diidentifikasi. Selain itu, kesulitan lain yang muncul adalah bahwa penyesuaian diri tidak dapat dinilai baik atau buruk, melainkan semata-mata hanya menunjuk kepada cara bereaksi terhadap tuntutan internal atau situasi eksternal.

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri sebagaimana didiskusikan diatas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.²⁸

berdasarkan pendapat para ahli, penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan –tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian, tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.²⁹

Dapat disimpulkan juga pengertian dari penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, pada diri individu dan lingkungannya.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri.

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian

²⁸, *Ibid*, hlm. 174-175.

²⁹ M. Nur Ghufon, Rini Risnawita S, *Ibid*, hlm. 52.

diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin diluar dirinya.³⁰ Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

1) Penyesuaian diri yang positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
- b) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis.
- c) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
- d) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.
- e) Mampu dalam belajar.
- f) Menghargai pengalaman.
- g) Bersikap realistis dan objektif.³¹

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk berikut ini:³²

- a) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung. Dalam situasi ini individu secara langsung menghadapi masalahnya dengan segala akibat-akibatnya. Ia melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

³⁰ Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 224.

³¹ *Ibid*, hlm. 224-225.

³² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm.195.

b) Penyesuaian dengan melakukan *eksplorasi* (penjelajahan)
 Dalam situasi ini individu mencari berbagai bahan pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya.

c) Penyesuaian dengan *trial and error* atau coba-coba.
 Dalam cara ini individu melakukan suatu tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan. Taraf pemikiran kurang begitu berperan dibandingkan dengan cara eksplorasi.

d) Penyesuaian dengan *substitusi* (mencari pengganti).
 Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, maka ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti.³³

e) Penyesuaian dengan belajar.
 Dengan belajar, individu akan banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri.

f) Penyesuaian dengan pengendalian diri.
 Penyesuaian diri akan lebih berhasil jika disertai dengan kemampuan memilih tindakan yang tepat dan pengendalian diri secara tepat pula.

g) Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat.
 Dalam situasi ini tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat. Keputusan yang diambil setelah dipertimbangkan diri berbagai segi, antara lain segi untung dan ruginya.³⁴

2) Penyesuaian diri yang salah.

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian

³³ *Ibid*, hlm. 196.

³⁴ Sunarto, B. Agung Hartono, *Op. Cit*, hlm.225-226.

diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah yaitu: reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.³⁵

a) Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini antara lain:

- (1) Rasionalisasi, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan(dalam) untuk membenarkan tindakannya.
- (2) Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak kea lam tidak sadar. Ia berusaha melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan.
- (3) Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima.
- (4) Sour grapes (anggur kecut) yaitu dengan memutar balikkan kenyataan.

b) Reaksi menyerang (*aggressive reaction*)³⁶

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku:

³⁵ Enung Fatimah, *Op. Cit*, hlm.197.

³⁶ Sunarto, B. Agung Hartono, *Op. Cit*, hlm. 228.

- (1) Selalu membenarkan diri sendiri.
- (2) Mau berkuasa dalam setiap situasi.
- (3) Mau memiliki segalanya.
- (4) Bersikap senang mengganggu orang lain
- (5) Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.

c) Reaksi melarikan diri (*escape reaction*)

Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut: berfantasi yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan(seolah-olah sudah tercapai).³⁷

Terdapat dua jenis penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri yang positif, lebih kearah yang baik. Dan penyesuaian diri yang negatif atau yang salah.

3. Jenis-Jenis Penyesuaian Diri

Jenis-jenis penyesuaian diri ada empat yaitu sebagai berikut:

- a. Penyesuaian diri personal yaitu penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri.
- b. Penyesuaian diri sosial. Menurut Schneiders, yang dikutip oleh M. Nur Ghufon, penyesuaian diri sosial ini meliputi penyesuaian diri terhadap rumah, keluarga, dan masyarakat.
- c. Penyesuaian diri marital atau perkawinan. Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab, hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan.
- d. Penyesuaian diri jabatan dan vokasional. Penyesuaian diri ini berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis.³⁸

³⁷ *Ibid*, hlm, 229.

³⁸ M. Nur Ghufon, *Op. Cit*, hlm.152-153.

Terdapat empat jenis penyesuaian diri yaitu , penyesuaian diri personal, penyesuaian diri sosial, penyesuaian diri marital atau perkawinan, dan penyesuaian diri jabatan atau vokasional. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penyesuaian diri personal yaitu penyesuaian diri yang mengarah kepada individu itu sendiri berkaitan dengan hal ini adalah mengenai penyesuaian diri siswa tunanetra.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian diri ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap.

Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri (*self-determination*), frustrasi, dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya, keluarga dan sekolah.
- e. Penentuan kultural, termasuk agama.³⁹

Pemahaman tentang faktor-faktor ini dan bagaimana fungsinya dalam penyesuaian diri merupakan syarat untuk memahami proses

³⁹ Muzdalifah M.Rahman,*Op. Cit*, hlm.156.

penyesuaian, karena penyesuaian tumbuh dari hubungan-hubungan antara faktor-faktor ini dan tuntutan individu.

c. Siswa Tunanetra

Sebelum peneliti jelaskan mengenai siswa tunanetra, terlebih dulu peneliti memberi gambaran mengenai jenis-jenis anak berekebutuhan khusus (ABK).

1. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁴⁰ Didalam bukunya Aqila jenis ABK ada 8 yaitu Tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tuna laras, autis, *down syndrome*, kemunduran (*retardasi*) mental.

a. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan pendengaran.⁴¹ Pada anak tunarungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara digeblek atau sibayi dibuat kaget agar bisa menangis.⁴²

b. Tunanetra

Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan.⁴³ Pada dasarnya, Tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*)⁴⁴

c. Tunadaksa

⁴⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Kata Hati, Jogjakarta, 2014, hlm. 33.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 34.

⁴² *Ibid*, hlm. 34.

⁴³ *Ibid*, hlm.36.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 36.

Tunadaksa adalah seseorang atau anak yang memiliki cacat fisik, tubuh, dan cacat orthopedi.⁴⁵ Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya.⁴⁶

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.⁴⁷ Salah seorang guru dari salah satu sekolah SLB mengatakan tunadaksa adalah istilah lain dari tunafisik-berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁴⁸

d. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental.⁴⁹ Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.⁵⁰ Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.⁵¹

⁴⁵ Misbach D, *seluk beluk tunagrahita & strategi pembelajarannya*, Javalitera, Jogjakarta, 2014, hlm. 15.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 15.

⁴⁷ Aqila Smart, *Op. Cit*, hlm. 44.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 44.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 49.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 49.

⁵¹ Nunung Apriyanto, *seluk beluk tunagrahita & strategi pembelajarannya*, Javalitera, Jogjakarta, 2012, hlm.21.

e. Tunalaras

Tunalaras merupakan sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.⁵² penderita biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku disekitarnya.⁵³

f. Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal.⁵⁴ Autisme secara sederhana dapat diartikan dengan sikap anak yang cenderung suka menyendiri karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri.⁵⁵

g. *Downsyndrome*

Syndrome atau sindrom (dalam bahasa Indonesia) merupakan himpunan gejala atau tanda yang terjadi secara serentak (muncul bersama-sama) dan menandai ketidaknormalan tertentu, hal-hal seperti emosi dan tindakan yang biasanya secara bersama-sama membentuk pola yang

Downsyndrome merupakan salah satu bagian tuna grahita.⁵⁶ *Downsyndrome* merupakan kelainan kromosom, yakni terbentuknya kromosom 21. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.⁵⁷

h. Kemunduran (*retardasi*) mental

Retardasi mental atau yang sering disebut dengan keterbelakangan mental merupakan suatu keadaan dengan

⁵² *Ibid*, hlm.53.

⁵³ *Ibid*, hlm. 53.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 56.

⁵⁵ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2014, hlm. 187.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 63.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 64.

inteligensia yang kurang sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak).⁵⁸

Dalam bahasa medis, kemunduran mental disebut dengan *retardasi mental*.⁵⁹ *Retardasi mental* adalah keadaan ketika inteligensia individu mengalami kemunduran atau tidak dapat berkembang dengan baik.⁶⁰ Retardasi mental disebut juga *oligofrenia* (*oligo* artinya 'kurang' atau ' sedikit' dan *fren* artinya ' jiwa' atau ' tuna mental').⁶¹

Jadi disini anak berkebutuhan khusus (ABK) ada 8, tapi didalam penelitian ini, akan difokuskan pada guru PAI dalam menumbuhkan penyesuaian diri siswa tunanetra.

2. Pengertian Gangguan Penglihatan (Ketunanetraan).

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra.⁶² Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan.⁶³

Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.⁶⁴

Dari uraian diatas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya

⁵⁸ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit* , hlm. 99.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 64.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 64

⁶¹ *Ibid*, hlm. 65.

⁶² Sutjihati Soemantri, *psikologi anak luar biasa*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006,, hlm, 65.

⁶³ Aphroditta M, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak Disleksia*, Javalitera, Jogjakarta, 2014, hlm.44.

⁶⁴ Sutjihati Soemantri, *Op. Cit*, hlm. 65.

orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.⁶⁵

Dari kondisi-kondisi diatas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkatan ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes *Snellen Card*. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21. Artinya , berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya=0).

2) *Low Vision*

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.⁶⁶ Oleh karena itu, prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 65.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 66.

bersifat tactual dan bersuara. Contohnya adalah penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model, dan benda nyata.⁶⁷

Istilah umum yang dipakai dalam dunia pendidikan dewasa ini terhadap anak dengan hendaya penglihatan (*vision impairment*) adalah anak yang menyandang buta total dan anak yang mempunyai hambatan penglihatan sebagian. Ini menandakan bahwa anak dengan hendaya penglihatan adalah mereka yang mempunyai kelebihan kemampuan kemampuan diluar daya penglihatannya, mengacu kepada kemampuan inteligensi yang cukup baik, daya ingat yang kuat, disamping kemampuan taktil melalui ujung jari jemarinya yang luar biasa sebagai pengganti indra penglihatannya yang kurang atau tidak berfungsi guna mengembangkan kemampuan persepsi dirinya terhadap pengintegrasian konsep-konsep (*develop integrated concepts*).⁶⁸

Para guru yang menangani anak dengan hendaya penglihatan memerlukan kemampuan untuk mengambil keputusan berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dianggap paling cocok bagi mereka. Oleh karena itu, sangat diperlukan sekali pemahaman yang jelas berkaitan dengan isu-isu yang kompleks berkaitan dengan pembuatan program pembelajarannya. Tujuan diberikannya program pembelajaran berbasis gerak irama pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami hendaya penglihatan (*vision impairment*) adalah sebagai berikut:⁶⁹

- a. Anak dengan hendaya penglihatan dapat meningkatkan kemampuan reflex bersyarat (*condition reflex*) sehingga proses kemampuan geraknya dapat terintegrasi melalui program pembelajaran.

⁶⁷ Aphroditta M, *Op. Cit*, hlm. 4.

⁶⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Ktsp, Sleman, 2009, hlm. 222.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 222.

- b. Perkembangan gerak dan pertumbuhan anak dengan hendaya penglihatan diperlukan suatu program kegiatan yang sejalan dengan kemampuan dominan yang dimilikinya, yaitu kemampuan taktil, daya ingat yang tinggi, dan inteligensi yang cukup tinggi dibandingkan dengan anak dengan kebutuhan khusus lainnya.
- c. Program pembelajaran berbasis gerak irama bagi anak dengan hambatan penglihatan lebih mendorong kemampuan terhadap fungsi persepsi sensomotorik (*sensomotoric perceptual function*).
- d. Membantu para guru kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan menyenangkan serta dapat mencapai tujuan yang bersifat antara maupun akhir(keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki sebelum mereka keluar dari sekolah, seperti keterampilan hidup sehari-hari, mampu bersosialisasi, mampu mengeksplorasi karir dirinya, dan mempunyai keterampilan kerja tertentu).
- e. Menghantarkan para siswa dengan hendaya penglihatan untuk dapat melampaui masa transisi dari kehidupan lingkungan sekolah kearah lingkungan masyarakat secara sukses.⁷⁰

Pada intinya tunanetra adalah mereka yang mempunyai kekurangan dalam hal penglihatan. Baik buta total ataupun *low vision*.

3. Reaksi Orang Tua Terhadap Ketunanetraan Anaknya

Reaksi orang tua terhadap ketunanetraan anaknya pada umumnya dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:⁷¹

- a. Penerimaan secara realistik terhadap anak dan ketunanetraannya.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 223-225.

⁷¹ Sutjihati Somantri, *Op. Cit*, hlm. 91.

Sikap ini ditunjukkan dengan pemberian kasih sayang yang wajar serta pemberian perlakuan yang sama dengan anak lainnya. Mereka juga terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi anak dan keluarganya.

b. Penyangkalan terhadap ketunanetraan anak.

Ketunanetraan anak biasanya ditanggapi dengan sikap yang terbuka, tetapi disertai dengan alasan-alasan yang tidak realistic terhadap kecacatannya. Terutama terhadap kebutuhan dan permasalahannya. Dalam pendidikan orang tua sering kali tidak percaya bahwa anaknya perlu layanan pendidikan secara khusus dan menyangkal bahwa akhirnya prestasinya rendah.⁷²

c. *Over protection* atau perlindungan yang berlebihan.

Biasanya dilakukan orang tua sebagai kompensasi karena ketunanetraan anaknya dirasakan sebagai akibat dari perasaan bersalah atau berdosa. Sikap ini cenderung tidak menguntungkan anak karena akan menghambat perkembangan dan kematangan anak terutama dalam aspek kemandirian.

d. Penolakan secara tertutup.

Biasanya ditunjukkan dengan sikap menyembunyikan anaknya dari masyarakat. Ia tidak ingin diketahui bahwa ia memiliki anak yang tunanetra, tidak peduli, tidak menyayangi, dan cenderung mengasingkan anaknya dari lingkungan keluarga.

e. Penolakan secara terbuka.

Penolakan secara terbuka biasanya ditunjukkan dengan sikap bahwa secara terus terang ia menyadari ketunanetraan anaknya, tetapi sebenarnya ia secara rasional maupun emosional tidak pernah dapat menerima kehadiran anaknya tersebut. Orang tua yang demikian biasanya bertahan dan tidak pernah merasa bersalah dan mau menerima kenyataan tersebut. Ia cenderung ingin mencari tahu sebab-sebab ketunanetraan anaknya kepada

⁷² *Ibid*, hlm. 91.

orang lain atau para ahli, tetapi tidak pernah menemukan jawabannya. Pada akhirnya orang tua yang demikian biasanya bersikap masa bodoh dan tidak peduli dengan segala kebutuhan anaknya.⁷³

Sangat di sarankan kepada orang tua apabila mempunyai anak tunanetra agar mereka bisa menerima secara apa adanya, karena anak merupakan titipan dari Allah, dan harus diperlakukan seperti anak-anak pada umumnya dan tidak boleh didiskriminasi.

2. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama Skripsi Oleh : Nurul Layalin Nayyiroh Nim :107194 yang berjudul “Pembinaan Mental Melalui Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus”. Dalam skripsi ini dijelaskan Pembinaan mental anak tunanetra melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan atau ilmu agama.
- b. Menumbuhkan keyakinan atau aqidah.
- c. Meningkatkan pengalaman atau konsekuensi.
- d. Meningkatkan praktik agama.

Kedua Skripsi oleh Yuni Arista Nim: 110074 yang berjudul “Peran guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Debil/ Ringan”, (Studi Kasus di SD LB Negeri Jepara). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa peran guru pai dalam mencerdaskan spritual anak tuna grahita dilakukan berbagai macam variasi dalam pembelajaran supaya anak tidak cepat jenuh dan semakin tertarik dalam mempelajari agama Islam.

Ketiga Skripsi oleh Ahmad Syamsul Arifin Nim: 103106 yang berjudul “Kiat Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Islam Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. Dalam skripsi ini dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa guru PAI dengan berbagai cara:

⁷³ Ibid, hlm. 92.

1. Membuat tata tertib sehingga ada aturan yang mengikat siswa.
2. Pemberian sanksi atas pelanggaran dilakukan.
3. Memberi motivasi terhadap para siswa membiasakan disiplin sejak dini terhadap anak didik.
4. Memberi keteladanan terhadap siswa.

Pada penelitian terdahulu disebutkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus pada dasarnya mempunyai potensi, baik potensi secara akademik ataupun dalam bidang keagamaan, mereka dihadapan pemerintah mendapatkan perlakuan yang adil dalam bidang pendidikan, yang menjadikan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah pada aspek sosial atau penyesuaian diri siswa tunanetra terhadap, bagaimana cara sosialnya, bagaimana penyesuaian diri yang mereka miliki apakah mereka menerimanya sebagai anugerah atautkah sebuah kutukan, dan penyesuaian diri yang dimiliki seorang tunanetra, harusnya membuat dirinya tidak minder, untuk bersosialisai dengan orang-orang sekitarnya.

3. Kerangka Berfikir

Dalam rangka menghadapi semua permasalahan siswa tunanetra, siswa-siswa tersebut harus dapat menyelesaikan diri dengan lingkungan sekolah dimana ia belajar, misalnya untuk dapat menguasai pelajaran dengan baik, maka anak harus mampu mengikuti bagaimana cara belajar yang baik, efektif, dan efisien. Untuk dapat bergaul dengan baik dengan teman-temannya maka anak harus menyesuaikan bagaimana cara bergaul yang baik dan benar.

Anak-anak yang mampu menyesuaikan dirinya dilingkungan sekolah, maka ia akan dapat berhasil dengan maksimal didalam belajarnya. Oleh karena anak yang demikian akan senantiasa mampu mengatasi semua masalah yang dihadapinya. Sebaliknya anak yang

tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, maka ia akan tertinggal dan kurang berhasil didalam belajarnya, karena tidak mampu mengatasi semua permasalahan yang dihadapi bahkan mungkin akan menimbulkan penyakit-penyakit mental seperti stress, frustasi, dsb.

Dengan demikian maka penyesuaian diri siswa tunanetra terhadap lingkungan sekolah adalah sangat penting untuk dapat mencapai keberhasilan belajar semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah diprogramkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Inilah yang menjadi tujuan dari penyesuaian diri siswa tunanetra dilingkungan sekolah.

